MENELAAH PEMIKIRAN SOSROKARTONO TENTANG AJARAN MORAL

Muniri
UIN Sunan Ampel Surabaya
mc.azumy@gmail.com

Abstract: Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis agar bapak Sosrokartono yang merupakan saudara dari R.A.Kartini dapat dikenang. Sosrokartono merupakan seorang jenius yang berhasil menguasai 17 bahasa asing baik aktif maupun pasif pada masanya. Pada tahun 1899 Sosrokartono menjadi orang pertama yang berasal dari Indonesia yang berhasil berpidato di depan para ahli bahasa Belanda pada kongres bahasa di Gent tepatnya di ANV. Sosrokartono juga mengambil bagian sebagai perancang ADART di *Indische Vereniging* dan berhasil memberikan beberapa kontribusi. Dalam dunia pers, Sosrokartono pernah menjadi bagian dari majalah bendera Wolanda dan pada tahun 1917 menjadi koresponden The New York Herald. Di Bandung ia mendirikan perpustakaan dan rumah pengobatan bernama Darussalam. Tempat Sosrokartono mengabdikan hidupnya sampai kematiannya. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah. Tujuannya agar karya yang dihasilkan bisa objektif, bebas dari ikatan kelompok kepentingan, kebangsaan, ideologi, dan berbagai hal yang mungkin membuat tulisan ini menjadi subjektif. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto. Metode tersebut terdiri dari empat tahap. Empat tahapan yang dimaksud terdiri dari: dari: heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi.

Kata Kunci : Sosrokartono, ajaran moral, pemikiran sosrokartono

Pendahuluan

Raden Mas Panji Sosrokartono merupakan salah satu tokoh penting dalam pembentukan kebangsaan Indonesia. Ia bukan saja seorang sarjana namun juga seorang aktivis yang ikut membentuk jiwa kebangsaan Indonesia awal abad 20. Dalam masa *studinya* di Belanda banyak hal yang sudah dilakukannya. Salah satunya yaitu ikut dalam *Indische Vereniging* yang merupakan cikal bakal dari Perhimpunan Indonesia. Sosrokartono terlahir dari keluarga bangsawan, paham bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan. Sosrokartono putra ketiga bupati Jepara, juga merupakan kakak kandung dari R.A Kartini. Ia merasakan pendidikan Belanda yang pada masa itu yang bisa dirasakan putra keturunan Belanda dan kaum bangsawan saja. Berhasil

menyelesaikan pendidikannya di Indonesia, Sosrokartono meneruskan pendidikannya ke Negeri Belanda.¹

Di Belanda berbagai macam kalangan telah datang kesana, mereka adalah pembantu, seniman dan orang yang ingin melanjutkan pendidikan. Tahun 1897 Sosrokartono datang ke Belanda untuk belajar. Ia berhasil datang ke Belanda karena nilai bagus yang didapatnya ketika bersekolah di HBS . Untuk bisa kesana tentu saja harus memiliki kolega maupun dukungan dari pemerintah Belanda pada waktu itu. Sosrokartono adalah bagian dari pribumi yang berusaha menembus pendidikan formal di Belanda.

Sosrokartono layak disebut sebagai tokoh dalam pergerakan di Indonesia. Beliau memenuhi kriteria sebagai tokoh dengan persyaratan antara lain: (1) berhasil di bidangnya, (2) mempunyai karya-karya monumental, (3) mempunyai pengaruh di masyarakat, (4) ketokohnya diakui secara mutawatir (pantas menjadi tokoh dan ditokohkan).² Dengan keahlian ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang siapa Sosrokartono sang tokoh falsafah dari Indonesia ini.

Biografi Sosrokartono

Nama lengkap Sosrokartono yakni Raden Mas Panji Sosrokartono, lahir pada hari Rabu tanggal 10 April 1877. Beliau merupakan anak ke tiga dari delapan bersaudara, putra pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah yang merupakan bangsawan pada kala itu. Sosrokartono di masa kecilnya sudah terlihat tertarik dengan dunia pendidikan. Ia dikenal sebagai anak yang suka membaca dan sangat cerdas.³ Selain itu, keluarga beliau juga memandang betapa pentingnya pendidikan yang mana pada masa itu pendidikan hanyalah untuk bangsa baru dan kaum bangsawan terpilih saja.

Ayah Sosrokartono dijuluki R.N. Adipati Ario Sosroningrat, putra ketiga Pangeran Ario Tjondronegoro IV, seorang Bupati Demak yang terkenal berpikiran progresif dan terbuka dengan budaya modern.⁴ Sementara itu ibu Sosrokartono adalah M.A. Ngasirah, putri pasangan K.H. Modirono dan Ny. Hj. Siti Aminah. Kiai Modirono

¹ Bakhrudin All Habsy, *Konseling Catur Murti Telusur Yang Tersurat Dan Tersirat Ajaran Adiluhur Raden Mas Panji Sosrokartono* (Malang: Media Nusa Creative, 2022), 10.

² Arief Furchan, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

³ Anang Susetya, *Drs. Rmp Sosro Kartono Seorang Intelektuali Nasionalis Spritualis* (Yayasan Bina Lentera Insan, 2021), 7.

⁴ Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono Dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin Yang Murni* (Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971), 9.

ini adalah seorang ulama yang menjadi ketua salah satu Pondok Pesantren di daerah Teluk Awur Jepara, sekaligus sebagai pedagang kopra di Pasar Mayong. Di lihat dari silsilah ini, di dalam diri Sosrokartono mengalir darah bangsawan sekaligus darah ulama.

Berdasarkan sejarah keluarganya, Sosrokartono merupakan keturunan klan (keluarga besar) Tjondronegoro, yang jika ditelusuri dengan seksama pada akhirnya akan sampai pada Prabu Brawijaya, Raja Majapahit. Dengan demikian, kalau di uraikan lebih luas lagi, beliau juga masih berhubungan darah dengan raja-raja kerajaan Islam Demak, termasuk dengan raja pertama Demak, Raden Patah. Bahkan jika di telusuri, Sosrokartono bisa jadi juga mempunyai hubungan dengan Kerajaan Mataram Islam yang di dirikan oleh Panembahan Senopati. Adapun silsilahnya sebagai berikut: R.M.P. Sosrokartono bin Sosroningrat bin Pangeran Ario Tjondronegoro IV bin Adipati Ario Tjondronegoro III bin Adipati Ario Tjondronegoro II bin Tumenggung Tjondronegoro I bin Pangeran Onggowidjojo bin Lanang Dangiran bin Pangeran Kedawung Blambangan bin Menak Loempat Blambangan bin Menak Werdati Lumajang Tengah bin Menak Gandreo bin Menak Simbar bin Limbu Niryoso bin Prabu Brawijaya.

Sosrokartono merupakan kakak kandung dari R.A. Kartini. Hubungan Sosrokartono dengan saudara-saudara kandung maupun saudara tiri tetap baik. Hanya saja kelak ketika dewasa, salah seorang saudari kandungnya, Kartini, mendapat perhatian lebih dari Sosrokartono karena menurut pandangan Sosrokartono, adik kandungnya itu mempunyai pola pikir yang progresif dan cinta ilmu pengetahuan. Ciri khas Kartini yang demikian jelas senafas dengan Sosrokartono.

Pada usia 8 tahun, Sosrokartono di sekolahkan oleh ayahnya ke sekolah rendah Belanda, *Europse Lagress School (ELS)*, yang ada di Jepara. Awalnya sekolah ini hanya diperuntukkan kepada anak-anak keturunan Beland. Namun sekolah ini juga menampung anak-anak pribumi tetapi khusus yang dari kalangan bangsawan, terutama yang menjadi pejabat pemerintahan. Oleh dari itu tidak semua anak pribumi dapat masuk ke sekolah ini. Salah satu bahasa pengantar yang digunakan dalam sekolah ini adalah bahasa Belanda.⁵

Setelah lulus dari ELS di Jepara, Sosrokartono melanjutkan pendidikan ke *Hogere Burger School (HBS)*, di Semarang, yakni sekolah Khusus Orang Belanda. Di Semarang, Sosrokartono mondok di keluarga Belanda. Meski hidup di lingkungan orang-orang

⁵ Muhammad Muhibbuddin, *R.M.P. Sosrokartono* (Yogyakarta: Araska, 2019), 55.

Belanda, Sosrokartono tetap menjaga jati dirinya agar tidak terpengaruh oleh budaya Belanda. Ia tetap selektif dalam merespon budaya Belanda atau budaya Barat. Hal ini juga menyangkut soal tata pergaulan, ia tidak ingin mengikuti pergaulan bebas yang dilakukan oleh siswa-siswa Belanda. Sekolah HBS kalau di seajarkan dengan sekolah era sekarang adalah setingkat SMA.⁶

Sosrokartono mempelajari semua ilmu dan disiplin pengetahuan. Ilmu apa saja yang dipandanginya memberikan manfaat dan pengembangan intelektualnya, tetap ia pelajari. Selain itu ia juga menerjemahkan buku-buku yang berbahasa Inggris maupun bahasa asing. Selain gemar membaca buku-buku berbahasa asing, Sosrokartono juga mempelajari buku-buku berbahasa Jawa. Beberpaba buku diantaranya adalah buku-buku sastra Jawa kelas berat, seperti Serat Wulang Reh dan Centhini. Ia juga mempelajari kitab-kitab Jawa lainnya yang berisi tentang ajaran keagamaan dan kesusastraan, termasuk buku-buku Jawa tentang wayang.⁷

Kakek Sosrokartono, Tjondronegoro IV menyarankan supaya Sosrokartono melanjutkan pendidikannya di Belanda. Sosrokartono kemudian melanjutkan studi di Belanda ketika ia berusia 20 tahun. Pada masa itu, bisa bersekolah di luar negeri merupakan sebuah hal yang amat luar biasa. Di Belanda ia masuk ke jurusan Teknik Sipil di *Polytechnische School di Delft*. Hal ini merupakan usulan dari Ir. Heyning yang merupakan seorang kepala Jawatan Irigasi Kabupaten Demak. Namun, Sosrokartono hanya bertahan 2 tahun karena ia merasa tidak cocok dengan jurusan tersebut. Sosrokartono lebih tertarik pada Filsafat dan kesusastraan Timur. Oleh karena itu, setelah ia keluar dari jurusan teknik di Delft ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Sastra Timur di Universitas Leiden. Semangat belajar Sosrokartono semakin menjadi-jadi dan ia merupakan satu-satunya mahasiswa yang berasal dari Jawa.

Sejak awal-awal di Leiden, Sosrokartono langsung melejit sebagai mahasiswa berotak cemerlang. Ia berhasil menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam menangani persoalan kebahasaan dan kesusastraan. berkat kecerdasannya ini kemudian cepat menguasai bahasa-bahasa asing lainnya, dan membuat dirinya lulus sebagai sarjana muda dalam waktu cepat pada 1901. Sosrokatono pun semakin eksis sebagai seorang

⁶ Ibid, 56-57

⁷ Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar* (Semarang: Yayasan Kartini Indah, 2018), 7.

intelektual yang diperhitungkan di Eropa.⁸ Kelebihan lain yang dimiliki oleh Sosrokartono adalah dirinya mampu menguasai banyak bahasa. Kemampuan menguasai bahasa inilah yang dikenal dengan Polyglot. Sosrokartono menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa Nusantara.⁹ Dalam sumber lain dikatakan bahwa Sosrokartono telah menguasai 26 bahasa asing, dengan rincian 9 bahasa asing Timur dan 17 bahasa asing Barat. Dan ada juga yang mengatakan ia menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa yang ada di Nusantara. Dari sekian banyak bahasa yang dikuasai itu, rata-rata dipelajari sendiri oleh Sosrokartono secara otodidak. Bahasa Perancis misalnya, Sosrokartono telah mempelajarinya ketika sendiri ketika sekolah HBS di Semarang, padahal di sekolahnya itu tidak diajarkan bahasa Perancis, karena yang paling banyak diajarkan adalah bahasa Belanda.¹⁰

Pada September tahun 1899, Sosrokartono mendapatkan panggilan dari Prof. Dr. H. Kern untuk mengunjungi Nederlands Taal en Letter Kunde ke 25 di kota Gent, Belgia. Sosrokartono merupakan satu-satunya orang Indonesia yang mendapat kesempatan untuk berbicara di depan sarjanawan dan ahli bahasa Belanda. Menurut majalah Neerlandia, Sosrokartono berpidato dengan baik dan memukau. Ia dengan lantang berani meminta untuk diberikannya pendidikan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, yang menurutnya awal dari pengetahuan. Lulus dari Universitas Leiden Sosrokartono mulai menjadi koresponden untuk surat kabar *The New York Herald*. Langkah awal yang membawanya menjadi seorang penerjemah bahasa di Persekutuan Bangsa Bangsa (*Volkenbond*). Sosrokartono meninggalkan lingkungan *Volkenbond* untuk menjadi (*Student Toehoorder*) mahasiswa pendengar di Universitas Sorborne di Perancis jurusan Psychometri dan Psychotechnic. Atas saran Prof. Dr. Charcos, Sosrokartono berhasil mempelajari beberapa ilmu kejiwaan. Inilah Pendidikan terakhir yang diikuti Sosrokartono sebelum pulang ke Indonesia pada tahun 1925.¹¹

Karya-karya R.M.P. Sosrokartono

⁸ Hadi Prayitno, *R.M.P Sosrokartono*, 14-16

⁹ Muhammad Muhibbuddin, *Sosrokartono*, 62

¹⁰ Ibid, Hal.63

¹¹ Ibid, Hal. 170-174

1. *Mendirikan Balai Dar Oes Salam*

Setelah kepulangan dari Belanda Sosrokartono singgah di Jl. Pungkur No. 7 Bandung dan mendirikan sebuah paguyuban yang dinamai Dar Oes-Salam, artinya rumah yang damai. Paguyuban ini adalah organisasi yang terbuka, dan siapa pun dapat menjadi anggotanya.¹² Paguyuban ini melakukan kegiatan pengobatan dan kegiatan kebatinan atau spiritual yang dibimbing langsung oleh Sosrokartono dengan menggunakan simbol Alif sebagai sarana pengobatan. Prinsip paguyuban tersebut adalah mengabdikan diri untuk menolong sesama manusia yang sedang mengalami kesusahan, yang direalisasikan dengan memberikan pengobatan kepada masyarakat luas.

2. *Surat Sosrokartono kepada Warga Monosoeko*

Ketika Sosrokartono berada di Sumatera, dia menulis surat-surat yang dikirimkan kepada warga Monosoeka di Bandung. Pada bulan Mei hingga November 1931, Sosrokartono memenuhi undangan Sultan Langkat tiga kali. Sosrokartono menulis pitutur luhur dan wejangan tentang apa yang dia alami dan lakukan selama perjalanan spiritualnya di Sumatra.

3. *Sulaman Alif*

Sosrokartono menggunakan huruf Alif yang ditulis diatas kertas atau dianyam kain dengan benang. Beliau memiliki tiga jenis Alif yaitu alif hitam dengan dasar putih, alif putih dengan dasar biru muda dan alif putih dengan dasar merah. Di wisma Dar Oes-Salam, huruf alif digantungkan diatas ambang pintu besar, yang menghubungkan ruang pendopo dengan ruang tengah. Sedangkan diatas pintu besar pendopo ditaruh anyaman Alif yang dibuat dengan benang sulaman warna putih diatas kain berwarna biru muda dengan bingkai kayu. Sosrokartono membuat huruf alif sendiri dengan bantuan Soepardi, yang setia kepadanya selama hampir dua puluh lima tahun. Di belakang wisma Dar OesSalam, terdapat gambar Alif warna hitam dengan tulisan sosrokartono di atas gambar putih yang ditulis dengan tinta Cina.

Soepardi mengatakan bahwa ia menyaksikan sendiri bagaimana cara membuat Sang Alif. Setiap malam setelah para tamu yang meminta pertolongan pulang, Sosrokartono masuk kamar dan membakar kemenyan hingga asapnya memenuhi

¹² Tafrihul Fuady, "Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 32–33 (2021), 32.

seluruh ruangan kamar. Setelah beberapa saat semedi, Sosrokartono kemudian beliau menyulam huruf Alif dengan benang berwarna putih, satu persatu hingga nafasnya habis. Ia bisa beberapa menit menahan nafas. Setelah itu beliau keluar dari kamarnya dan tengah malam berikutnya pekerjaan menyulam Alif dilakukan hingga selesai.

Sosrokartono membuat sulaman Alif berawal ketika beliau mendapat undangan ke Sumatra kedua kalinya yaitu pada tanggal 4 Juli 1931. Warga Monosoeko gelisah dengan undangan ini karena banyak orang yang datang ke balai Dar Oes-Salam untuk meminta bantuan ketika mereka pergi ke Sumatra tidak bertemu dengan Sosrokartono.

Sosrokartono menjelaskan, tirakat digunakan untuk membuat sulaman Alif. Tidak boleh digantungkan saja, seperti menjemur pakaian. Orang-orang menggunakan sulaman Alif untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan menggunakan lambang Alif dan air putih. Air yang telah didoakan kemudian dijadikan obat bagi orang yang sedang menderita penyakit.¹³

Ajaran Moral Sosrokartono

Ajaran moral dari Sosrokartono adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Manusia yang baik adalah manusia yang selalu memenuhi kewajibannya yaitu mencintai, berbakti, serta mengabdikan kepada Tuhan. Adapun bentuk cinta, bakti, dan pengabdian manusia kepada Tuhan dilakukan dalam bentuk kewajiban berperilaku mencintai, membantu, dan melayani sesama manusia yang membutuhkan dengan ikhlas (*leladi mring sesami*). Berikut adalah ajaran moral Sosrokartono ialah :

1. Ilmu Catur Murti

Ilmu Catur Murti merupakan ciptaan Sosrokartono yang digunakan sebagai pegangan hidup untuk melaksanakan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah. Ilmu catur murti mengajarkan tentang laku Sosrokartono yang dijalannya setiap hari. Istilah ilmu catur murti ini diperoleh dari bahasa Sansekerta, Catur artinya empat dan Murti artinya penjelmaan. Dengan demikian istilah ilmu Catur Murti secara harfiah adalah empat hal yang dijelmakan menjadi satu.

¹³ Wiwien Widyawati, *Etika Jawa; Menggali Kebijakan Dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2010), 13.

Penjabaran ilmu catur murti adalah ketika ke empat gejala jiwa, yakni: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan, disatukan sesuai dengan nilai kebenaran sehingga penyatuan ini adalah pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Ilmu Catur Murti adalah bersatunya empat gejala jiwa utama yaitu: pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan.¹⁴ Penyatuan empat hal tersebut berdasarkan pada nilai kebenaran, sehingga penyatuan itu adalah pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar dan perbuatan yang benar. Dalam pelaksanaannya jika keempat gejala tersebut tidak berjalan seimbang satu dengan lainnya, maka manusia tidak dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya dan tidak dapat dengan tulus bermanfaat bagi sesama.

2. *Ngawulo Dateng Kawulaning Gusti*

Sosrokartono menceritakan tentang pengalamannya selama di monosoko bandung yang dijadikan keteladanan. Salah satu ajaran yang menjadi pitutur lulur Sosrokartono dalam menjalani kehidupan pernah disampaikan melalui surat Sosrokartono yang dikirimkan kepada warga Monosoeko ialah:

“Ngawoelo dateng kawoelaning Goesti,¹⁵ lan memayoe ayoening oerip, tanpo pamrih, tanpo adjrih, mantep mawi pasrah, tanpo adji, tanpo ilmoe koelo boten adjrih, sebab pajoeng koelo Goesti koelo, tameng koelo inggih Goesti koelo”. Artinya: mengabdikan kepada hamba Tuhan dan menyempurnakan kebahagiaan hidup, tanpa pamrih, tanpa rasa takut, yakin dengan kepasrahan, tanpa ajimat, tanpa ilmu, saya tidak takut, sebab payung saya adalah Tuhan saya, prisai saya adalah Tuhan saya.

Dalam surat lain ketika Sosrokartono mengunjungi Kasultanan Langkat untuk yang ketiga kali, beliau kembali menyampaikan tujuan hidupnya kepada warga Monosoeko Bandung, yaitu: *“Ngawulo dateng kawoelaning Goesti, memajoe ajoening oerip, memajoe ajoening awon”*. Artinya: Mengabdikan kepada hamba Tuhan, menyempurnakan kebahagiaan hidup dan merubah yang jahat menjadi baik.

3. *Angluhuraken Bongso Kito (Bangsa Indonesia)*

¹⁴ Bakhrudin All Habsy, “Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Paradigmakonseling Catur Murti,” *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara Pgri Kediri* 7, No. 1 (2020): 19–29, <https://doi.org/10.29407/Nor.V7i1.14383>.

¹⁵ Ibid, 22

Sosrokartono mempunyai kecintaan yang mendalam kepada bangsanya yang telah ditunjukkan sejak remaja. Walaupun Sosrokartono hidup di tengah-tengah keluarga Belanda dan belajar di sekolah yang diperuntukkan anak-anak Belanda, beliau tidak terpengaruh budaya dan kebiasaan orang Belanda. Perjalanan hidupnya selama 28 tahun di Belanda tidak membuatnya menjadi manusia yang bergaya hidup seperti orang Belanda. Bahkan Sosrokartono dalam pidatonya pada bulan September 1899 di depan peserta kongres bahasa dan sastra Belanda ke 25 di kota Gent, Belgia membawa budaya Jawa yang mana merupakan tempat kelahirannya.

4. *Suwung Pamrih Tebih Ajrih*

Ajaran Sosrokartono yang berupa “suwung pamrih tebih ajrih” terdapat pada surat Sosrokartono ketika beliau berada di Tanjungpura atau Langkat pada tanggal 19 Oktober 1931, surat ini dikirimkan kepada saudaranya warga Monosoeko di Bandung. “Yen kulo ajrih kenging dipun wastani ngandut pamrih utawi ancas ingkang boten sae. Suwung pamrih, suwung ajrih, namung madosi barang ingkang sae, sedoyo kulo sumanggaaken dhateng Gusti”.¹⁶ “Suwung Pamrih” pada hakikatnya menjadi dasar bagi Sosrokartono mencetuskan ajaran Ilmu Kantong Bolong. Bagi Sosrokartono apapun yang beliau lakukan semuanya kosong dari pamrih, tidak mengharap suatu apapun, semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan.¹⁷

Ajaran “Suwung pamrih tebih ajrih” perlu diletakkan pada wilayah kehidupan sosial, sebagai wujud bermasyarakat yang seharusnya bertindak dengan diliputi niat yang baik dalam menolong sesama manusia, dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, hanya semata-mata berniat menjalankan pengabdian kepada Allah SWT. Orang yang dapat menjalankan ajaran ini adalah orang yang mempunyai integritas sosial yang tinggi.

Menurut Aksan, bagi seseorang yang tidak mempunyai pamrih, maka ia tidak mempunyai rasa takut. Apapun kedudukannya, betapapun jabatannya, ia akan tetap berjalan diatas kebenaran dan keadilan. Sedangkan orang yang mempunyai pamrih itu sama dengan orang yang lemah. Orang yang pamrih akan mendapatkan sesuatu, jadilah ia berutang budi kepada yang memberi sesuatu.

¹⁶ Artinya: Jika Saya Takut Dapat Dikatakan Mengandung Pamrih Atau Niat Yang Tidak Baik. Kosong Dari Pamrih, Kosong Dari Ketakutan, Hanya Mencari Barang Yang Baik, Semua Saya Serahkan Kepada Allah.

¹⁷ Mulyono, “Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono,” *Sabda* 11, No. 2 (2016): 7–15.

Ajaran moral ini tercermin dalam ungkapan: “*Ikhlas marang apa sing wis kelakon. Trimah marang apa kang saiki dilakoni. Pasrah marang kang bakal ana*”. Sikap batin ikhlas, trimah, dan pasrah inilah yang menjamin manusia dapat menjalani dinamika hidup dengan tenteram dan damai.¹⁸

Kesimpulan

Sosrokartono merupakan seorang tokoh yang amat menginspirasi bagi masyarakat Indonesia khususnya, karena ketekunan dan keuletan beliau dalam belajar hingga beberapa peninggalan beliau yang masih terkenang hingga saat ini. Sosrokartono memiliki nama lengkap Raden Mas Panji Sosrokartono, lahir pada hari Rabu tanggal 10 April 1877. Beliau merupakan anak ke tiga dari delapan bersaudara, putra pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah yang merupakan bangsawan pada kala itu. Sosrokatno di masa kecilnya sudah terlihat tertarik dengan dunia pendidikan. Ia dikenal sebagai anak yang suka membaca dan sangat cerdas.

Karena kecerdasannya Sosrokartono berhasil melanjutkan sekolah di Belanda tepatnya di kota Leiden di Fakultas Sastra Timur karena beliau tertarik pada Filsafat dan kesusastraan Timur. Di Leiden, Sosrokartono langsung melejit sebagai mahasiswa berotak cemerlang. Ia berhasil menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam masalah kebahasaan dan kesusastraan. berkat kecerdasannya ini kemudian cepat menguasai bahasa-bahasa asing lainnya, dan membuat dirinya lulus sebagai sarjana muda dalam waktu cepat pada 1901. Sosrokatono pun semakin eksis sebagai seorang intelektual yang diperhitungkan di Eropa.¹⁹

Kelebihan lain yang dimiliki oleh Sosrokartono adalah dirinya mampu menguasai banyak bahasa. Kemampuan menguasai bahasa inilah yang dikenal dengan Polyglot. Sosrokartono menguasai 26 bahasa asing dan 10 bahasa Nusantara.²⁰ Kemudian pada September tahun 1899, Sosrokartono mendapatkan panggilan dari Prof. Dr. H. Kern untuk mengunjungi Nederlands Taal en Letter Kunde ke 25 di kota Gent, Belgia. Sosrokartono mmerupakan satu-satunya orang Indonesia yang mendapat kesempatan untuk berbicara di depan sarjanawan dan ahli bahasa Belanda. Ia berani meminta dengan

¹⁸ Ibid, 11

¹⁹ Hadi Prayitno, *R.M.P Sosrokartono*, Hal. 14-16

²⁰ Muhammad Muhibbuddin, *Sosrokartono*, Hal. 62

lantang untuk diberikannya pendidikan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, yang menurutnya awal dari pengetahuan.

Selain pendidikan yang bagus, Sosrokartono juga mengajarkan beberapa ajaran moral kehidupan kepada masyarakat di daerah tempat ia tinggal. Ajaran moral dari Sosrokartono adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama makhluk Tuhan. Manusia yang baik adalah manusia yang selalu memenuhi kewajibannya yaitu mencintai, berbakti, serta mengabdikan kepada Tuhan. Adapun bentuk cinta, bakti, dan pengabdian manusia kepada Tuhan dilakukan dalam bentuk kewajiban berperilaku mencintai, membantu, dan melayani sesama manusia yang membutuhkan dengan ikhlas (*leladi mring sesami*).

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Ki Sumidi. *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono Dengan Mono Perjuangannya Lahir-Batin Yang Murni*. Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971.
- Fuady, Tafrihul. "Konsep Manusia Paripurna Perspektif R. M. P. Sosrokartono." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 32–33 (2021).
- Furchan, Arief. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Habsy, Bakhrudin All. "Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti." *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 7, no. 1 (2020): 19–29.
<https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.14383>.
- . *Konseling Catur Murti Telusur Yang Tersurat Dan Tersirat Ajaran Adiluhur Raden Mas Panji Sosrokartono*. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Muhibbuddin, Muhammad. *R.M.P. Sosrokartono*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Mulyono. "NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER DALAM FILSAFAT SOSROKARTONO." *Sabda* 11, no. 2 (2016): 7–15.
- Priyanto, Hadi. *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*. Semarang: Yayasan Kartini Indah, 2018.
- Susetya, Anang. *Drs. RMP Sosro Kartono Seorang Intelektuali Nasionalis Spritualis*. Yayasan Bina Lentera Insan, 2021.
- Widyawati, Wiwien. *Etika Jawa; Menggali Kebijakan Dan Keutamaan Demi Ketentraman Hidup Lahir Batin*. Yogyakarta, 2010. Pura Pustaka.